

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepramukaan

##### 1. Sejarah Pramuka

Sejarah merupakan cermin bagi kehidupan sekarang, serta sumber pemikiran dan pembelajaran dalam pengembangan tujuan-tujuan yang akan datang.<sup>1</sup> Adapun sejarah singkat pramuka, ialah sebagai berikut:

###### a. Sejarah Pramuka Dunia

Sejarah pramuka dunia tidak dapat dipisahkan dengan terbitnya buku *Scouting For Boys*, karena buku itulah yang menyebabkan anak-anak dan remaja beramai-ramai bergabung dalam kegiatan alam terbuka yang dinamakan gerakan Kepanduan (*Boy Scouts*). Buku *Scouting For Boys* tersebut ditulis oleh Sir Robert Baden-Powell di tahun 1908.<sup>2</sup>

*Boy Scouts*, gerakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja dan melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab di masa dewasa nanti. Gerakan ini bermula di Inggris di tahun 1907 oleh Sir Robert Baden-Powell, yang program-program dasar gerakannya diilhami oleh dua organisasi remaja yang terlebih dahulu terbentuk: *Sons Of Daniel*

---

<sup>1</sup> Jana T. Anggadireja, dkk., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hlm. 21.

<sup>2</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, (Bandung: Penerbit Nuansa Muda, 2016), cet. 10, hlm. 32.

*boone* yang didirikan oleh Daniel Carter Beard seorang naturalis-illustrator, dan *Woodcraft Indian* yang dipelopori oleh Ernest Thompson seorang penulis Inggris kelahiran Kanada.<sup>3</sup>

Kepanduan berkembang pesat lebih dari 140 negara di dunia. Organisasi-organisasi kepanduan internasional adalah organisasi yang independen tetapi biasa bertemu setiap dua tahun sekali dalam *Boy Scouts World Conference*. Biro kepanduan sedunia (*The Boy Scouts World Bureau*) berada di Jenewa, Swizerland, berfungsi sebagai sekretariat organisasi. Kegiatan pertemuan besar internasional, yang disebut Jambore, dilaksanakan setian 4 tahun sekali.<sup>4</sup>

Sejak dibentuk oleh Sir Baden Powell di Inggris, maka berdiri organisasi-organisasi kepanduan di banyak negara, seperti Amerika Serikat pada tahun 1910. Organisasi kepanduan adalah kegiatan yang paling banyak menghabiskan waktu di alam terbuka. Berkemah merupakan program tetap organisasi yang terkandung dalam program konservasi alam, ketuhanan, pertanian, aksi sosial dan bhakti pada masyarakat. Sebagai contoh, selama Perang Dunia II (1939-1945), *The Boy Scouts* berpartisipasi dalam banyak kegiatan sipil. Program-program lainnya antara lain meningkatkan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*

keterampilan dalam pengetahuan tentang hewan dan tumbuhan, berenang, penolongan pertama, bersemboyan, dan aktivitas lainnya.<sup>5</sup>

b. Sejarah Pramuka di Indonesia

Sejarah gerakan pramuka di Indonesia berawal dari gagasan kepanduan yang dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia yang pada masa itu merupakan daerah jajahan Hindia Belanda, dengan mendirikan *Nederland Indische Padvinders Vereeniging (NIPV)* atau Persatuan Pandu-pandu Hindia Belanda. Pemimpin-pemimpin pergerakan nasional mengambil gagasan Baden Powell dengan membentuk organisasi-organisasi kepanduan yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang lebih baik yaitu sebagai kader pergerakan nasional.<sup>6</sup>

Bangsa kita mulai tertarik pada organisasi tersebut, dan karena sifatnya yang universal maka organisasi kepanduan dapat dengan cepat diterima oleh bangsa kita, apalagi kondisi pada waktu itu sangat memungkinkan. Para pemuda dan remaja kita sangat membutuhkan suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka terhadap tanah airnya.<sup>7</sup>

Pada masa pendudukan Jepang, penguasa Jepang melarang keberadaan organisasi kepanduan. Kemudian pada masa kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), di Surakarta berdiri

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3.

<sup>6</sup> Jana T. Anggadireja, dkk., *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>7</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, *op. cit.*, hlm. 37.

Pandu Rakyat Indonesia (PARI) pada tanggal 28 Desember 1945 sebagai satu-satunya organisasi kepanduan di wilayah Republik Indonesia. Namun, menjelang tahun 1961, kepanduan Indonesia terpecah-pecah menjadi lebih dari 100 organisasi kepanduan dengan 500.000 anggota, sehingga membuat keadaan menjadi lemah dan tidak kondusif dalam gerakan kepanduan.<sup>8</sup>

Pada tahun 1961, Gerakan Kepanduan Indonesia memasuki keadaan baru dengan nama Gerakan Praja Muda Karana. Semua organisasi kepanduan melebur ke dalam Gerakan Pramuka dan menetapkan Pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka sebagai satu-satunya badan di wilayah NKRI yang diperbolehkan menyelenggarakan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia. Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar tercipta anggota masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Semangat menyatukan berbagai organisasi kepanduan yang tumbuh di Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan terus berkobar. Maka pada tanggal 14 Agustus 1961 untuk pertama

---

<sup>8</sup> Jana T. Anggadireja, dkk., *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25.

kalinya Gerakan Pramuka digelar secara nasional di Jakarta, dalam sebuah upacara besar di depan Istana Merdeka di hadapan Bung Karno selaku Presiden Republik Indonesia. “Pada upacara besar ini, Negara menganugerahkan sebuah PANJI kepada Gerakan Pramuka, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 448 tahun 1961 tentang Penganugerahan Panji kepada Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana.

Jadi apakah Kepramukaan itu? Menurut Lord Baden Powell (terjemah) yaitu: “Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan, dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya”.<sup>10</sup>

Dari penjelasan Baden Powell tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan mental dan pembangunan karakter. Dengan pendidikan karakter, Gerakan Pramuka dapat memberikan sumbangsih positif terhadap pengembangan negara Indonesia dengan penyemaian benih-benih calon pemimpin yang patriotis.

## 2. Motto dan Lambang Gerakan Pramuka

---

<sup>10</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, *op. cit.*, hlm. 3.

a. Motto Gerakan Pramuka

Motto Gerakan Pramuka merupakan bagian terpadu proses pendidikan untuk mengingatkan setiap anggota Gerakan Pramuka bahwa setiap mengikuti kegiatan berarti mempersiapkan diri untuk mengamalkan kode kehormatan Pramuka. Motto Gerakan Pramuka merupakan semboyan tetap dan tunggal bagi Gerakan Pramuka, yaitu “SATYAKU KUDARMAKAN, DARMAKU KUBAKTIKAN”.<sup>11</sup>

Menanamkan motto Gerakan Pramuka kepada peserta didik tidak dengan cara menghafal untuk selanjutnya memahaminya, tetapi harus kita sembunyikan atau kita selip-selipkan ke dalam setiap kegiatan kepramukaan sehingga penanaman motto dalam diri peserta didik berlangsung secara alami dan bertahap.<sup>12</sup>

Keteladanan adalah salah satu cara untuk menanamkan motto Gerakan Pramuka kepada peserta didik dengan cara menyelipkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena, keteladanan merupakan aspek kehidupan yang paling mempengaruhi tingkah laku anak daripada nasihat-nasihat.<sup>13</sup>

Motto Gerakan Pramuka memberikan dasar semangat untuk bersikap selalu bersiap diri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seorang anggota Pramuka selalu berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, dan

---

<sup>11</sup> Jana T. Anggadireja, dkk., *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>12</sup> Andri Bob Sunardi, *Boyman 2*, (Bandung : Darma Utama, 2016), hlm. 58.

<sup>13</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 23.

masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya serta bagi bangsa dan negara.<sup>14</sup>

b. Lambang Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka berlambangkan gambar *silhouette* Tunas Kelapa.<sup>15</sup> Lambang Gerakan Pramuka adalah tanda pengenal organisasi Gerakan Pramuka yang bersifat tetap. Lambang ini diciptakan oleh R. Soenardjo Atmodipoerwo. Lambang ini dipergunakan pertama kali sejak tanggal 14 Agustus 1961, ketika presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno menganugerahkan Panji Gerakan Pendidikan Kepanduan Nasional Indonesia kepada organisasi Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 448 tahun 1961. Lambang Gerakan Pramuka adalah tanda pengenal tetap yang mengkiaskan cita-cita setiap anggota Gerakan Pramuka. lambang ini ditetapkan dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 06/KN/72 tahun 1972.<sup>16</sup>

Lambang Gerakan Pramuka dapat digunakan pada panji, bendera, papan nama kwartir dan satuan, tanda pengenal dan alat administrasi Gerakan Pramuka. Penggunaan lambang tersebut dimaksudkan sebagai alat pendidikan agar anggota Pramuka selalu ingat dan paham dengan arti kiasan dari lambang Pramuka, serta anggota Pramuka tersebut bisa

<sup>14</sup> Andri Bob Sunardi, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>15</sup> Jana T. Anggadireja, *op. cit.*, hlm. 210.

<sup>16</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, *op. cit.*, hlm. 89.

mengamalkan ilmu pengetahuannya kepada keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggalnya serta dalam masyarakat luas.<sup>17</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Pramuka

#### a. Tujuan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.<sup>18</sup>

Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 3, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka:

- Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, bercakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
- Menjadi warga negara dengan berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama

<sup>17</sup> Suhadi HS, *Materi Dasar Keterampilan Kepramukaan*, (Semarang: Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, 2009), hlm. 11.

<sup>18</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, *op. cit.*, hlm. 5.

bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.<sup>19</sup>

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar anggota Pramuka menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, beriman, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragama, serta menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

#### b. Fungsi Pramuka

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga dan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta berlandaskan sistem Among. (Berdasarkan AD dan ART Gerakan Pramuka, Pasal 5).<sup>20</sup>

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan Pramuka melalui :

---

<sup>19</sup> Jana T. Anggadireja, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>20</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, *op. cit.*, hlm. 5.

- 1) Pendidikan dan pelatihan Pramuka;
- 2) Pengembangan Pramuka;
- 3) Pengabdian masyarakat dan orang tua; dan
- 4) Permainan yang berorientasi pada pendidikan. (Pasal 3, UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka).<sup>21</sup>

#### 4. Dasa Darma Pramuka

##### a. Pengertian Dasa Darma

Dalam dunia Kepramukaan, dikenal sebuah istilah yang disebut “Kode Kehormatan”. Kode Kehormatan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di masyarakat. Kode Kehormatan Pramuka terdiri atas Satya Pramuka (janji Pramuka) dan Darma Pramuka (ketentuan moral Pramuka). Darma Pramuka adalah kode etik organisasi dan satuan Pramuka dengan landasan ketentuan moral yang disusun dan ditetapkan bersama aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggung jawab dan penentuan keputusan.<sup>22</sup>

##### b. Dasa Darma dalam Buku Boyman Ragam Latih Pramuka

Dasa Darma dalam buku Boyman Ragam Latih Pramuka, dijabarkan menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku) sehari-hari sesuai dengan aktifitas para anggota Pramuka penggalang, berikut penjabarannya:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>22</sup> Jana T. Anggadireja, dkk., *op. cit.*, hlm. 39-40.

1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- Patuh dan berbakti pada orang tua.
- Sayang kepada saudara.

2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

- Menjaga kebersihan sanggar, kelas, dan lingkungan.
- Ikut menjaga kelestarian alam, baik flora maupun faunanya.
- Membantu fakir miskin, anak yatim dan orang tua jompo.
- Mengunjungi kerabat yang sakit.

3) Patriot yang sopan dan kesatria.

- Mengikuti upacara sekolah atau upacara latihan dengan baik.
- Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda.
- Ikut serta dalam pertahanan bela negara.
- Melindungi kaum yang lemah.
- Belajar di Sekolah dengan baik.
- Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

4) Patuh dan suka bermusyawarah.

- Mengerjakan tugas-tugas dari guru, pembina dan orang tua dengan sebaik-baiknya.
- Patuh pada orang tua, guru, dan pembina.
- Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah.
- Belajar di Sekolah dengan baik.

- Tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa tanpa musyawarah.
- 5) Relia menolong dan tabah.
- Berusaha menolong orang yang mendapatkan musibah.
  - Menolong orang tanpa pamrih atau berharap mendapatkan imbalan.
  - Tabah dalam menghadapi kesulitan.
  - Tidak banyak mengeluh dan tidak mudah putus asa.
- 6) Rajin, terampil dan gembira.
- Tidak pernah membolos dari Sekolah.
  - Selalu hadir dalam setiap latihan atau pertemuan pramuka.
  - Dapat membuat berbagai macam kerajinan yang berguna.
  - Selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan.
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja.
- Tidak boros dan rajin menabung.
  - Teliti dalam melakukan sesuatu.
  - Bersikap hidup sederhana dan tidak berlebihan.
  - Biasa membuat perencanaan setiap akan melakukan tindakan.
- 8) Disiplin, berani dan setia.
- Selalu tepat waktu.
  - Mendahulukan kewajiban terlebih dahulu dibandingkan hak.
  - Berani mengambil keputusan.

- Tidak pernah mengecewakan orang lain.
  - Tidak pernah ragu dalam bertindak.
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
- Menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh.
  - Tidak pernah mengecewakan orang lain.
  - Bertanggung jawab dalam setiap tindakan.
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.
- Berusaha untuk berkata baik dan benar.
  - Tidak pernah menyusahkan atau mengganggu orang lain.
  - Berbuat baik kepada semua orang.<sup>23</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum PAI tahun 2002, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>24</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

<sup>23</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN (Ragam Latih Pramuka)*, *op. cit.*, hlm. 13-15.

<sup>24</sup> Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, hlm. 130.

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayar Yusuf sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdul majid mengartikan bahwa, pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Dalam buku karya Azyumardi Azra dalam buku yang berjudul “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III”, Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sementara itu menurut Hasan Langgulung dalam buku tersebut merumuskan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih tegasnya, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 130.

Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>26</sup>

Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan redaksi yang agak singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia serta menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, produktif baik personal maupun sosial.

Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 1, hlm. 6.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. 2, hlm.13.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 19, hlm. 87-88.

Langgulang yang dikutip oleh Bukhari Umar, dasar operasional pendidikan Islam ada enam yaitu histori, sosiologis, ekonomi, politik dan administratif, psikologis, dan filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktifitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu, enam dasar operasional pendidikan yang telah disebutkan perlu ditambah dasar ketujuh, yaitu dasar religius.<sup>29</sup>

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk perundang-undangan maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Misalnya, bangsa Arab memiliki keberagaman untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi pending dalam kurikulum masa kini.

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga menjadi tolok ukur prestasi belajar. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks dari budaya atau akar masyarakatnya.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur-mengatur

---

<sup>29</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet. 1, hlm. 46.

sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai suatu luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak tercampur dengan harta benda yang *Syubhat*. Allah berfirman kepada Nabi dawud AS, disebutkan: *“Hai Dawud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan syubhat karena sesungguhnya hati orang yang memakan syubhat itu tertutup dari-Ku”*.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi

arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Filsafat bagi masyarakat sekuler merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Namun bagi masyarakat religius, dasar ini sekedar menjadi cara berpikir di bidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyah*.

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam enam dasar pendidikan yang lain. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai seluruh ibadah. Dalam masalah agama, aktualisasi di sini memiliki arti realisasi perilaku keagamaan yang pernah dijadikan di alam arwah antara ruh manusia dan Tuhan. Misalnya orang yang sholat, semata-mata tidak untuk memenuhi kebutuhan biologis, aman, cinta, harga diri dan aktualisasi diri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan transendensi, seperti ikhlas karena-Nya.<sup>30</sup>

Menurut Zuhairin dkk., pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

---

<sup>30</sup> Bukhari Umar, *op. cit.*, hlm. 46-50.

melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar oprasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis besar Hukum Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dri sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan

ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) QS. Al-Nahl: 125: "Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
- 2) QS. Al-Imran: 104: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."
- 3) Al-hadis: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit".

#### c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan Zuhairin dkk., semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasan yang mengakui adanya Zat yang maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaskan bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28, yaitu: “...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>31</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan/lembaga, kurikulum, dan evaluasi. Antara satu komponen dengan komponen yang lain saling bekerja sama dalam mencapai tujuan. Apabila ada komponen yang baik tetapi juga ada yang jelek, maka tujuan tidak akan tercapai dengan baik.<sup>32</sup>

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediar* (sementara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Misalnya, peristiwa meletusnya gunung berapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan anak didik untuk memahami arti kekuasaan Tuhan

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, hlm. 132-134.

<sup>32</sup> Bukhari Umar, *op. cit.*, hlm. 51.

yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang semakin meningkat (*progresif*) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.<sup>33</sup>

Abuddin Nata mengemukakan bahwa, dalam Islam tujuan pendidikan sangat penting ditetapkan dengan dasar ikhlas semata-mata karena Allah, dan dicapai secara bertahap, mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi. Beliau juga berpendapat bahwa dalam Islam, tujuan pendidikan juga diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengapdiannya kepada Tuhan.<sup>34</sup>

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa, tujuan sementara pendidikan agama Islam yang hendak dicapai adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan ajaran agama Islam. Sedangkan tujuan akhirnya adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet. 6, hlm. 27.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 1, hlm. 70.

<sup>35</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), hlm. 162.

Kemudian kriteria kualifikasi kemampuan lulusan peserta didik sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 perubahan atas Peraturan Pemerintahan nomor 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: Standar kompetensi kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mencapai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia serta dalam sistem oprasionalisasi kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut dapat ditetapkan sesuai jenjang yang sedang ditempuh.

## **C. Perkembangan Remaja**

### **1. Deskripsi Perkembangan**

Deskripsi perkembangan dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bervariasi menurut pendapat atau sudut pandang masing-masing oleh pakar psikologi perkembangan. Ada yang merumuskannya

sebagai proses perubahan, adapula yang menyatakannya sebagai pertumbuhan kearah yang lebih maju.<sup>36</sup>

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung. Karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual, ada yang berkembang dengan cepat, dan ada pula yang lambat.<sup>37</sup>

Perkembangan individu merupakan perubahan yang teratur, saling berkaitan menuju suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih maju sesuai dengan tingkat usia, potensi, kuantitas, dan kualitas rangsangan yang diperoleh anak dari lingkungannya. Perkembangan individu terjadi secara berurutan, artinya tahap awal merupakan dasar untuk perkembangan pada tahap berikutnya. Perkembangan individu tidak dapat melompat-lompat. Jadi, tahapan-tahapan pertumbuhan individu itu harus berjalan sesuai dengan kodrat pertumbuhan manusia.<sup>38</sup>

Menurut Piaget, perkembangan adalah suatu proses perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang merupakan kombinasi atau interaksi dari pembelajaran, pengalaman, dan kematangan masing-masing individu.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 1, hlm. 17.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

Individu satu dengan individu yang lainya memiliki kapasitas berbeda sesuai usia perkembangan dan lingkungan individu masing-masing, dan yang tahu secara sadar kapasitas diri tersebut adalah individu yang bersangkutan itu sendiri.<sup>40</sup>

## 2. Tahap Perkembangan Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* adalah suatu peralihan diantara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimana anak tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, maupun bertindak. Akan tetapi bukan pula ia orang dewasa yang telah matang.<sup>41</sup>

Menurut Erickson, perkembangan pada masa remaja (usia 12-18 tahun) merupakan perkembangan kelima setelah masa bayi, masa kanak-kanak, masa prasekolah, dan masa sekolah. Krisis yang terjadi pada masa remaja ini adalah krisis identitas vs. kebingungan peran (*identity vs. role confusion*). Secara deskriptif, remaja berfokus pada pertanyaan “siapa saya”. Untuk sukses memjawab pertanyaan ini, Erickson, menyatakan remaja mesti bebas dari rasa konflik dalam berbagai hal, adanya peluang untuk mengembangkan kepercayaan diri, independensi, kompetensi, dan kontrol diri. Jika remaja bebas atau sukses dalam mengatasi konflik yang

---

<sup>40</sup> Eti Nur Hayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 1, hlm. 48.

<sup>41</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 7.

mungkin terjadi, maka mereka akan sukses dalam tahap ini dan memperoleh identitas diri yang kukuh dan siap membuat perencanaan untuk masa depannya. Sebaliknya, jika gagal mengatasi konflik dan identitas diri, maka akan tenggelam dalam kebingungan, tidak mampu membuat pilihan dan keputusan, khususnya tentang pekerjaan, orientasi seksual, dan peran dalam kehidupan secara keseluruhan.<sup>42</sup>

Perkembangan kognitif menurut Piaget ada 4 tahap atau periode pengembangan, yaitu: a) sensomotorik (usia 0-2 tahun); b) pra-operator (3-7 tahun); c) operasi konkret (8-11 tahun); d) operasi formal (12- usia dewasa). Selanjutnya, karakteristik pada periode operasi mental tidak lagi terbatas pada objek konkret tetapi mereka dapat menerapkannya terhadap pertanyaan-pertanyaan verbal dan logis, berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis, dan idealisme yang kuat. Tahap operasional ditandai dengan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah belajar yang bersifat abstrak secara sistematis dan generalis. Flavell mengidentifikasi tiga karakteristik utama tahap operasional formal, yaitu: kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berpikir secara sistematis, dan kemampuan berpikir secara hipotesis dan deduktif.<sup>43</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan pada Masa Remaja**

Sebelum kita membahas tentang tujuan pendidikan pada masa remaja, alangkah baiknya kita mempelajari terlebih dahulu problematika pada

---

<sup>42</sup> Syamsul Bachri Thalib, *op. cit.*, hlm. 26-27.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.29-32.

remaja. Pengenalan problematika terhadap remaja juga penting diketahui agar remaja dapat mengatasi permasalahannya. Karena sejatinya setiap remaja memiliki problematika yang berbeda dan masing-masing punya karakter tersendiri untuk menyelesaikannya. Kesiapan remaja untuk memahami dirinya sendiri terhadap problematikanya sendiri akan menentukan sukses tidaknya remaja menghadapi problematikanya tersebut. Secara umum, problem remaja bersumber dari hambatan-hambatan sebagai berikut:

a) Hambatan dalam aspek fisik

Hambatan dalam aspek fisik misalnya cacat tubuh atau proporsi tubuh yang tidak baik. Hal ini dapat menekan batin remaja menyebabkan terganggunya keseimbangan mental hingga prestasi belajar menurun dan akah membuatnya tidak bersyukur atas karunia dari Allah swt.

b) Hambatan dalam aspek emosional

Hambatan dalam aspek ini sering dihubungkan dengan tidak mendapatkannya kasih sayang dari orang tua yang akan membuatnya berpikir negatif, misalnya menganggap orang disekitarnya adalah orang jahat. Dengan pikiran tersebut, nanti akan menimbulkan sikap mudah curiga dan bersikap keras pada orang lain. Namun sebaliknya, apabila remaja tersebut terlalu dimanjakan oleh orang tuanya nanti akan menjadikan remaja tersebut lemah motifasi dan tidak mau berpikir maju.

c) Hambatan dalam aspek sosial

Hambatan aspek ini berkaitan dengan aspek fisik dan emosional. Apabila remaja memiliki problem dalam aspek fisik dan emosional, maka hal tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, hambatan sosial ini mengarah pada problem penyesuaian remaja untuk dapat hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>44</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan agama diberikan dan difungsikan dengan maksimal kepada anak sesuai jenjang pendidikan yang dilaluinya. Sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan remaja dijenjang SMP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca Al-Qur'an dan tajwid dengan baik, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuf dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela seperti ananiah, hasad, ghadab, dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 21-24.

maupun sunnah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama Nasional.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Toha Makhsun, *Model Pengembangan Kurikulum PAI SMP di Kota Semarang*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Edisi 1, Februari 2018, hlm. 105.